

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SDK SANTO TARSISIUS LEWOLEBA LEMBATA

Maria Imakulata Siba Erap¹, Agapitus Hengki Kaluge², Damianus Talok³

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email: srmaygracecb@gmail.com, agapituskaluge@gmail.com, damianustalok800@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-Desember-2023

Disetujui: 30-April-2024

Kata Kunci:

Peran Guru; Perilaku Bullying

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata; (2) Peran guru kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata terhadap *bullying*; (3) Cara mengatasi *bullying* pada peserta didik di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata; (4) Hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kasus *bullying* pada peserta didik di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, pelaku dan korban. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Data dianalisis interaktif dengan cara reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas IV yaitu *bullying* verbal dan fisik; (2) Peran guru terhadap *bullying* pada peserta didik kelas IV sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi; (3) Cara mengatasi *bullying* yaitu memanggil peserta didik, meminta menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman; (4) Hambatan yang terjadi, mudahnya peserta didik mengulangi perilaku *bullying*, orang tua peserta didik merasa anaknya benar, peran aktif orang tua masih kurang.

Abstract: This research aims to determine: (1) The forms of bullying that occur among students at SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata; (2) The role of class IV teachers at SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata regarding bullying; (3) How to overcome bullying among students at SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata; (4) Obstacles experienced by teachers in overcoming cases of bullying among students at SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata. This research is included in qualitative descriptive research, the informants for this research are the school principal, class IV teacher, perpetrator and victim. Data collection techniques are in-depth interviews, observation, documentation and field notes. The data was analyzed interactively by reducing the data, presenting the data, then drawing conclusions. The technique for checking the validity of the data was using triangulation. The research results show: (1) The forms of bullying that occur in class IV students are verbal and physical bullying; (2) The role of the teacher regarding bullying in class IV students as someone who guides or gives advice, directs and develops students so that they can overcome cases or problems that occur; (3) How to deal with bullying, namely calling students, asking them to tell what happened, giving advice, and giving sanctions or punishment; (4) Obstacles that occur, it is easy for students to repeat bullying behavior, parents of students feel that their children are right, the active role of parents is still lacking



This is an open access article under the **BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya (Usman, n.d.). Pendidikan juga merupakan hubungan antara pribadi pendidik dengan peserta didik (Aminah et al., 2022). Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dengan pribadi peserta didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan (Baihaqi Rifqi, 2021). Pendidik seharusnya bertindak demi kepentingan peserta didik dan itu sudah menjadi tanggung jawab sebagai pendidik yang semestinya dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik bergantung padanya (Hamna & Ummah Bk, 2022). Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun peserta didik mencapai tujuan tertentu dan hal ini tanpa ada perubahan-perubahan dalam diri peserta didik (Femin & Muhsam, 2023). Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan tingkat kedewasaan secara terus menerus yang mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggungjawab sendiri oleh peserta didik atau terbentuknya kepribadian (Nurhalimah, n.d.).

Pendidikan merupakan manusia fundamental yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia (Nurdin et al., 2021). Seseorang dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik (Aminah et al., 2022). Dalam pendidikan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan (Bete, 2023). Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Bu'ulolo et al., 2022). Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu kualitas layanan pendidikan (Adiyono et al., 2022). Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta normative sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Bu'ulolo et al., 2022).

Dalam dunia Pendidikan terdapat pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik (Firdaus, 2019). Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Firdaus, 2019). Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Selain sebagai evaluator guru juga merupakan konselor yang diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran (Netty Herawaty, Reni Yustien, 2019). Guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia (Faizah, 2018). Guru juga memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya (Widiastuti et al., 2021). Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama peserta didik (Manafe et al., 2023). Dalam hal ini, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai suatu layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Minsih & D, 2018).

Di sekolah dasar sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat, upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling (Yandri, 2014). Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada peserta didik (Naiborhu & Manullang, 2022). Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik bagi peserta didik (Bete, 2023).

Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan *bullying* (Manafe et al., 2023). (Yandri, 2014) memberi pandangan bahwa *bullying* atau perundungan adalah salah satu bentuk kekerasan fisik atau psikologis berjangka panjang yang dilakukan seorang atau sekelompok terhadap seseorang yang mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan atau trauma, depresi dan tidak berdaya. *Bullying* dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu: *bullying* fisik seperti; memukul, membentak atau meminta kekuatan yang bukan miliknya, *bullying* verbal seperti: bercanda, mengejek, bergosip, menipu dan mengintimidasi dan *bullying* psikologis seperti: ancaman, meremehkan, mengabaikan, diskriminasi (Putri et al., 2015).

Kasus tentang *bullying* di sekolah-sekolah sering kali terjadi disaat ini dan sering keluar di media cetak maupun elektronik. Seperti baru-baru ini kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yang dipukul teman. Penyebab dari terjadinya *bullying* di sekolah sangat beragam, bisa karena siswa memang sudah terbiasa hidup dalam situasi *bullying* dan bisa juga karena kurangnya pengawasan yang

dilakukan oleh guru terhadap segala kegiatan yang dilakukan peserta didik. Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah, termasuk permasalahan *bullying* (Zulfani & Tirtawidjaja, n.d.)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik akar permasalahan dari *bullying* yang sering terjadi disekolah dasar yaitu disebabkan oleh gagalnya pendidikan karakter. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru, yaitu dengan melakukan pencegahan dan penanaman karakter sedini mungkin. Peneliti nantinya akan menyelidiki berbagai kasus dan bentuk-bentuk *bullying* di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata dan Peran guru dalam mengatasi berbagai kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didiknya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan apa adanya sesuai kejadian nyata. Menurut pendapat dari Sugiyono (2005). Penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Adiyono et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas atas, dan siswa korban serta pelaku *bullying* di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Yenes (2016) menjelaskan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak sesederhana hanya sebagai peneliti, namun sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh penelitian kualitatif, yakni reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan (Muhaimin et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang Terjadi pada Kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata

Perilaku siswa yang mencerminkan *bullying* memang banyak terjadi tanpa disadari oleh guru maupun siswa itu sendiri. *Bullying* merupakan contoh perilaku buruk. Guru Pintar wajib membantu pelaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruknya, apalagi mengucilkan mereka. Selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembullyingan lagi. Ajarkan pada mereka bersimpati dan berempati pada orang lain. Selain itu berikan juga pengetahuan bahaya pembullyingan terhadap korban-korbannya. Dampak *bullying* bagi korbannya sangatlah dahsyat. Beberapa contoh dampak *bullying* antara lain: depresi dan gangguan kecemasan, merasa sedih dan kesepian, terjadinya perubahan pada pola tidur dan makan, berkurangnya ketertarikan terhadap aktivitas yang sebelumnya disenangi, masalah kesehatan, hingga menurunnya prestasi akademis. Bagi pelaku, dampaknya bisa sampai pada kriminalitas (Adiyono et al., 2022).

Secara umum *bullying* dibedakan menjadi tiga bentuk. Menurut Chakrawati (2015) menyatakan bahwa bentuk *bullying* secara garis besar adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu, Bentuk *bullying* fisik meliputi: menyenggol, mendorong, dan menarik. Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibu. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Mustikasari (2015) dengan judul “Penanganan *Bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali”. Hasilnya adalah bentuk *bullying* fisik berupa memukul, mendorong, meminjam barang dengan paksa, mencubit, menendang. Bentuk *bullying* verbal berupa memberi nama julukan, membentak, dan menyoraki. Bentuk *bullying* psikis berupa memandang dengan sinis.

2. Peran Guru Kelas Atas di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata Terhadap *Bullying*

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Peran guru terhadap *bullying* pada siswa kelas atas di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.

Peran guru terhadap *bullying* pada siswa di sekolah yaitu sebagai pembimbing, memberi nasehat dan mengarahkan siswa sehingga dapat mengatasi kasus yang terjadi mengenai *bullying* agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi. Berikut ini peran seorang guru dalam mengatasi *bullying*, tindakan guru:

- a) Bertindak dengan tegas: Banyak guru di sekolah yang masih bersikap cuek dan terlalu santai dalam menanggapi perilaku *bullying*. Hal ini menyebabkan si pelaku semakin bebas dan merasa diizinkan dalam melakukan tindakan *bullying*
- b) Buat kampanye atau pamflet anti *bullying*: Ada baiknya mengadakan acara anti *bullying* yang mengajak para siswa di sekolah untuk membuat poster atau pamflet anti *bullying* atau stop *bullying*
- c) Mengadakan seminar anti *bullying*: Supaya pemikiran siswa-siswa menjadi luas dan terbuka tentang buruknya perilaku *bullying*
- d) Mengadakan mentoring anti *bullying*: Meskipun kesannya membuang-buang waktu, tetapi ini sangat penting bagi siswa dan sangat dibutuhkan siswa disekolah. Karena guru adalah orang tua kedua selain orang tua dirumah
- e) Menyediakan waktu untuk saling share atau sharing pengalaman-pengalaman disekolah

3. Cara Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik Kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata

Cara guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu: (a) Memanggil siswanya (b) Meminta siswa menceritakan apa yang terjadi (c) Memberi nasehat (d) Memberikan sanksi atau hukuman. Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying*, antara lain: (a) segera tangani dengan disiplin, (b) ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, (c) tumbuhkan empati, (d) ajari keterampilan berteman, (e) pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, (f) libatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, (g) ajari siswa untuk beritikad baik.

Berikut ini adalah cara mengatasi *bullying* di sekolah: a) Deteksi Tindakan *Bullying* Sejak Dini; b) Memberikan Sosialisasi Terkait *Bullying*; c) Memberikan Dukungan Pada Korban; d) Membuat Peraturan yang Tegas tentang *Bullying*; e) Memberikan Teladan atau Contoh yang Baik; f) Mengajarkan Siswa untuk melawan *bullying*; g) Membantu Pelaku Menghentikan perilaku buruknya (Naiborhu & Manullang, 2022).

4. Hambatan yang Dialami Guru dalam Mengatasi Kasus *Bullying* pada Peserta Didik Kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata

Hambatan yang dialami guru kelas bawah dalam menangani kasus *bullying*. Hambatan yang dialami guru kelas bawah ini diantaranya: (a) Mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*. (b) Orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar. (c) Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga Margiyanto Putro (2016). Hambatan yang dialami guru dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta adalah: 1) Siswa menjadi semakin melawan atau marah ketika guru bertindak lebih tegas terhadap perilaku siswa. 2) Keberadaan orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar. 3) Latar belakang keluarga siswa dengan cara mendidiknya. 4) Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang. 5) Mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu, Bentuk *bullying* fisik meliputi: menyanggol, mendorong, dan menarik. Dann bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibu. Peran guru terhadap *bullying* pada siswa kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.

Cara guru dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas IV di SDK Santo Tarsisius Lewoleba Lembata yaitu: (a) Memanggil siswanya (b) Meminta siswa menceritakan apa yang terjadi (c) Memberi nasehat (d) Memberikan sanksi atau hukuman. Hambatan yang dialami guru kelas bawah dalam menangani kasus *bullying*.

Hambatan yang dialami guru kelas bawah ini diantaranya: (a) Mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying; (b) Orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar; (c) Peran aktif orang tua siswa yang masih kurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Baihaqi Rifqi, A. (2021). PENGARUH IMPLEMENTASI ASESMEN PROJEK TERHADAP KARAKTER DAN LITERASI SAINS SISWA KELAS IV SD GUGUS 2 KECAMATAN BULELENG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 96–102. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.412>
- Bete, M. N. (2023). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 1 AMANDRAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021. 2(1).
- Faizah, N. I. (2018). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3956>
- Femin, A., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL TIMOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Femin A.*, 1.
- Firdaus, F. M. (2019). *Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach*.
- Hamna, H., & Ummah Bk, Muh. K. (2022). Science Literacy in Elementary Schools: A Comparative Study of Flipped Learning and Hybrid Learning Models. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 132–147. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19667>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB BULLYING: STUDI MENGATASI BULLYING DI MADRASAH ALIYAH. 10.
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR: PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 399–405. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.814>
- Naiborhu, M., & Manullang, M. (2022). UPAYA GURU PKN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SMA SWASTA IMMANUEL KELURAHAN MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN POLONIA KOTA MEDAN. *Jurnal Dharma Agung*, 30(1), 384. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1735>
- Netty Herawaty, Reni Yustien. (2019). PENGARUH MODAL, PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA KECIL (Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i1.1582>
- Nuridin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>
- Nurhalimah, M. (n.d.). *PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN, KARAKTERISTIK, DAN KETERAMPILAN TERHADAP KEBERHASILAN UMKM SENTRA INDUSTRI GITAR DI DESA KEMBANGAN, BAKI, SUKOHARJO PROPOSAL SKRIPSI*.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. 2(2).
- Usman, I. (n.d.). *PERILAKU BULLYING DITINJAU DARI PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN IKLIM SEKOLAH PADA SISWA SMA DI KOTA GORONTALO*.
- Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. (2021). Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>

Yandri, H. (2014). PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>

Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, D. I. (n.d.). *KAMPANYE PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH*.